



Persepsi Orang Tua Pada Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (Studi Deskriptif di SMP Negeri 7 Jakarta)

Wening Nurul Laily

Universitas Negeri Jakarta

Email: weningnrll@gmail.com

Desy Safitri

Universitas Negeri Jakarta

Email: desysafitri@unj.ac.id

Sujarwo Sujarwo

Universitas Negeri Jakarta

Email: sujarwo-fis@unj.ac.id

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Korespondensi Penulis: weningnrll@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe parents' perceptions of PPDB zoning systems and why parents care about PPDB zone systems. The research methods used in this study are descriptive methods with a quantitative approach. The population in this study is the parents of the students of the eighth grade of the State High School 7 Jakarta Teaching Year 2022/2023 who have been received through the zoning system with a sample of research of 55 samples with data collection techniques through lifts or questionnaires, surveys, library studies and documentation. The results of the research show that the perception of parents on the PPDB zoning system can be seen based on three aspects, namely the cognitive, affective and conative aspects. Data show that parents' perception in the cognitive aspects or parents' knowledge on the zoning systems in either category, on the affective aspect or feelings of parents indicate the perceptions of parents in the category of good and the conative aspect or behavior of the parents of pupils of the eighth grade students in the 7th grade State High School in good category. Then, the reason parents care about the zoning system is for their children to have easy access to education and guarantee quality education due to the loss of favourite and unfavourite schools.*

Keywords: *Perceptions, Parents, Zoning systems*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan persepsi orang tua pada sistem zonasi PPDB dan alasan orang tua peduli dengan sistem zonasi PPDB. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023 yang telah diterima melalui sistem zonasi dengan sampel penelitian sebanyak 55 sampel dengan teknik pengumpulan data melalui angket atau kuesioner, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa persepsi orang tua pada sistem zonasi PPDB dapat dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Data menunjukkan bahwa persepsi orang tua dalam aspek kognitif atau pengetahuan orang tua pada sistem zonasi dalam kategori baik, pada aspek afektif atau perasaan orang tua menunjukkan persepsi orang tua dalam kategori baik dan aspek konatif atau tingkah laku orang tua peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 7 dalam kategori baik. Kemudian, alasan orang tua peduli dengan sistem zonasi adalah agar anak-anak mereka mudah dalam mengakses pendidikan dan menjamin mendapatkan pendidikan yang berkualitas karena hilangnya sekolah favorit dan tidak favorit.

Kata kunci: Persepsi, Orang tua, Sistem zonasi

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal penting dalam pembangunan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh seberapa majunya pendidikan di negara tersebut. Setiap manusia harus menempuh pendidikan karena pendidikan menjadi sangat penting. Suatu bangsa akan sulit berkembang dan akan mengalami keterbelakangan bila tidak ada pendidikan. Hal ini menjadikan pemerintah untuk memerhatikan pendidikan dalam proses pembangunan negaranya. Pemerintah menyelenggarakan layanan pendidikan melalui sekolah untuk memastikan semua warga negara mendapatkan hak pendidikannya.

Pada faktanya, praktik penyelenggaraan pendidikan Indonesia masih mengalami ketimpangan (Setiawan, Utami & Muharnanto, 2019). Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat permasalahan terkait pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu adanya ketimpangan atau kesenjangan antardaerah, diskriminasi dan ketidakadilan terhadap akses dan layanan pendidikan. Sekolah yang dianggap favorit oleh masyarakat dan dengan kondisi baik, biasanya diperebutkan oleh peserta didik yang pandai dan berprestasi. Sehingga mereka mendapat layanan pendidikan yang baik.

Dengan kondisi pendidikan tersebut menandakan bahwa masih kurangnya kualitas pendidikan di Indonesia yang dapat menghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengeluarkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengeluarkan sistem zonasi pada PPDB pada tahun 2017. Sistem zonasi merupakan jalur pendaftaran penerimaan peserta didik baru yang diseleksi dengan ketentuan wilayah zonasi domisili yang ditentukan oleh pemerintah daerah.

Sistem zonasi pada PPDB bertujuan untuk pemerataan kualitas pendidikan dan menghapus label sekolah favorit dan tidak favorit (Safarah & Wibowo, 2018; Wahyuni, 2018). Sistem zonasi diambil dari respon atas adanya ketimpangan antara sekolah yang dipersepsikan sebagai sekolah favorit atau unggul dengan sekolah tidak favorit. Sekolah yang dianggap favorit biasanya dipenuhi oleh anak-anak yang dianggap pandai. Sedangkan sekolah yang dianggap tidak favorit hanya menerima anak yang dianggap biasa saja. Oleh karena itu, tidak boleh ada penyebutan sekolah favorit atau sekolah tidak favorit. Dengan adanya hal tersebut dapat meminimalisir penumpukan di satu sekolah bagi anak yang mempunyai kemampuan akademik di atas rata-rata, yang selama ini disebut sebagai sekolah favorit. Sejak diberlakukannya sistem zonasi sangat menuai pro kontra dari para orang tua yang ingin mendaftarkan anaknya ke sekolah (Setiawan, Utami & Muharnanto, 2019).

SMP Negeri 7 Jakarta adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Matraman, Jakarta Timur yang telah menerapkan sistem zonasi PPDB pada tahun 2022/2023. Perubahan proses Penerimaan Peserta Didik Baru yang awalnya dengan menggunakan kriteria nilai Ujian Nasional (UN) sebagai dasar seleksi menjadi sistem zonasi sebagai salah satu jalur pada PPDB. Berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 7 telah melaksanakan sistem zonasi sejak tahun 2019. Pada tahun 2022 Pemerintah Daerah Jakarta mengeluarkan Keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta No 440 Tahun 2022 mengenai Daftar Zona Sekolah untuk Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Pelajaran 2022/2023. Penerimaan Peserta Didik Baru tahun 2022 di SMP Negeri 7 telah menerima peserta didik pada zona prioritas 1 sebanyak 20 anak; zona prioritas 2 sebanyak 20 peserta didik dan zona prioritas 3 sebanyak 84 anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya proporsi yang tidak seimbang antarzona prioritas dalam menerima peserta didik. Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara rinci mengenai “Persepsi Orang Tua Pada Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (Studi Deskriptif di SMPN 7 Jakarta)”.

KAJIAN TEORITIS

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi dalam bahasa Inggris disebut *perception* dari bahasa latin *perceptio*; dari *percipere*; yang artinya menerima atau mengambil. Menurut Komarudin & Prabowo (2020) persepsi adalah suatu pandangan seseorang mengenai suatu peristiwa, fenomena, informasi atau data yang disekitarnya melalui suatu rangsangan dan diterima oleh panca indra manusia secara sadar dan dimengerti oleh setiap individu. Sedangkan menurut Thoha (2020) persepsi adalah kognitif yang dialami setiap manusia untuk memahami informasi mengenai lingkungan dengan melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

b. Aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito dalam Meliza (2020) menyatakan bahwa aspek persepsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

c. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu. Dari dasar pengetahuan ini akan menjadi suatu keyakinan tentang objek sikap tersebut.

d. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosional seseorang terhadap objek tertentu, yaitu berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang. Rasa senang digambarkan sebagai hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang digambarkan sebagai hal yang negatif.

e. Aspek Konatif

Aspek konatif adalah kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan seseorang terhadap objeknya. Aspek ini berhubungan dengan motif atau tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek tertentu.

2. Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), orang tua adalah ayah ibu kandung. Menurut Dradjat (2016:35) orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena anak-anak menerima pendidikan pertama dari orang tua. Dalam mendidik anak, secara kodrat orang tua adalah murni sebagai tugas dan peran mendasar untuk memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mempunyai kepribadian yang baik agar mencapai tujuan yang diinginkan dan dapat hidup bermasyarakat. Orang tua berperan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.

3. Sistem Zonasi

a. Pengertian Sistem Zonasi

Sistem zonasi merupakan sistem dalam penerimaan peserta didik baru yang menghendaki pertimbangan sekolah dalam menerima calon peserta didik baru tidak lagi menjadikan nilai akademis sebagai bahan pertimbangan utama tetapi wajib memperhatikan jarak antara sekolah dengan tempat tinggal atau domisili calon peserta didik (Ula & Lestari, 2019).

b. Karakteristik Sistem Zonasi

1) Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru

Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru adalah salah satu mekanisme dari penyelenggaraan pendidikan yang diadakan setiap tahun ajaran baru, yang mana terjadi penyeleksian terhadap calon peserta didik yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

2) Radius atau Jarak Domisili Calon Peserta Didik

Radius atau jarak domisili calon peserta didik terdekat bertujuan dalam hal kemudahan akses peserta didik menuju sekolah. Peserta didik dengan jarak terdekat antara rumah ke sekolahlah yang berhak mendapatkan fasilitas pendidikan dari sekolah tersebut. Adapun kelebihan dari sistem zonasi ini adalah agar terjadinya pemerataan pendidikan, hemat waktu karena sekolah dekat, hemat biaya transportasi, terjaga kondisi peserta didik agar lebih bugar dan mengurangi kemacetan.

3) Bertujuan Menghilangkan Labelisasi Sekolah Favorit dan Tidak Favorit

Dengan diterapkannya sistem zonasi diharapkan dapat menghilangkan label atau cap atau pandangan dari masyarakat ataupun orang tua terkait dengan sekolah favorit dan tidak favorit, sehingga semua calon peserta didik dapat bersekolah sesuai dengan domisili terdekat antara rumah dengan sekolah. Hal ini bertujuan agar terjadi pemerataan kualitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam mengetahui persepsi orang tua pada sistem zonasi penerimaan peserta didik baru ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur dari data sekunder yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, buku dan berbagai sumber yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji mengenai persepsi orang tua peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Jakarta Tahun Ajaran 2022/2023 pada sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru dalam aspek kognitif, afektif dan konatif, serta mengkaji mengapa orang tua peduli dengan sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru. Berdasarkan hasil temuan dan data yang diperoleh maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif kuantitatif. Hasil temuan yang diperoleh akan diinterpretasikan dengan beberapa informasi melalui hasil data kuesioner dan informan tentang “Persepsi Orang Tua Pada Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru”.

1. Persepsi Orang Tua Pada Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru

a. Aspek Kognitif

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek kognitif orang tua untuk menggali pengetahuan orang tua terhadap kebijakan PPDB, jarak domisili calon peserta didik baru dan

sistem zonasi menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit. Hal ini sejalan dengan pendapat Meliza (2020) aspek kognitif adalah aspek yang tersusun atas dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek tertentu. Pertama, pengetahuan terkait kebijakan sistem zonasi pada PPDB meliputi apakah orang tua mengetahui bahwa sekolah mengumumkan sistem zonasi sebagai syarat dalam penerimaan peserta didik baru di SMPN 7 Jakarta. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa sebagian besar orang tua mengetahui bahwa kebijakan sistem zonasi pada PPDB sebagai mekanisme untuk mengatur proses penerimaan peserta didik baru di sekolah-sekolah. Orang tua mengetahui sistem zonasi pada PPDB sejak tahun 2020 dan paling lambat ketika ingin mendaftarkan anaknya di SMP Negeri 7, yaitu pada tahun 2022. Selain itu, orang tua mengetahui sistem zonasi berasal dari pihak sekolah yang mengumumkan pendaftaran di papan informasi sekolah dan mengadakan pertemuan orang tua, mengetahui informasi dari berita di Televisi, media sosial dan kerabat. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua juga mengetahui persyaratan sistem zonasi, seperti batas usia maksimal adalah 15 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, telah menyelesaikan kelas 6 (enam) SD atau bentuk lain yang sederajat, memiliki Kartu Keluarga (KK) yang terbit di atas 1 tahun sebelum pelaksanaan penerimaan peserta didik baru dan jarak domisili calon peserta didik ke sekolah. Ketentuan jarak domisili calon peserta didik baru pada seleksi pada jalur zonasi menggunakan 3 zona prioritas.

Berdasarkan data di Arsip PPDB Jakarta Tahun 2022 menunjukkan bahwa peserta didik yang diterima di SMP Negeri 7 Jakarta melalui sistem zonasi terbagi menjadi 3 zona prioritas, yaitu zona prioritas 1 sebanyak 20 anak; zona prioritas 2 sebanyak 20 peserta didik dan zona prioritas 3 sebanyak 84 anak. Dapat dilihat bahwa dominan peserta didik yang diterima adalah peserta didik zona prioritas 3 sebanyak 84 anak. Sedangkan, untuk faktor umur, peserta didik yang diterima melalui jalur zonasi di SMP Negeri 7 Jakarta adalah umur 11 tahun 10 bulan 6 hari dan umrr tertua yaitu 14 tahun 8 bulan 9 hari. Maka dari itu, orang tua tidak mengetahui secara jelas dan akurat mana urutan yang utama dalam menyeleksi peserta didik karena hal tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antarzona prioritas.

Kedua, pengetahuan orang tua terkait jarak domisili peserta calon peserta didik baru dengan sekolah dalam sistem zonasi merupakan tujuan dari adanya sistem zonasi agar dapat memudahkan akses peserta didik dalam menempuh pendidikan. Orang tua mengetahui bahwa anak mereka mendapatkan sekolah yang lebih dekat dengan tempat tinggal sehingga memudahkan dalam mengakses pendidikan. Jarak rumah yang dekat dengan sekolah membuat peserta didik dapat menghemat waktunya. Mereka tidak perlu terburu-buru karena takut terlambat masuk sekolah dan dapat dengan santai pergi ke sekolah.

Ketiga, pengetahuan orang tua terkait sistem zonasi menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua menyadari bahwa sistem zonasi bertujuan untuk menghilangkan stigma terhadap sekolah favorit dan tidak favorit dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua anak. Sebagian orang tua di SMP Negeri 7 mengetahui bahwa anak mereka tidak harus bersekolah di sekolah favorit karena mereka beranggapan bahwa setiap sekolah dapat memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Dengan tersebar meratanya semua kalangan peserta didik ke semua sekolah negeri tanpa adanya sebutan sekolah favorit dan tidak favorit dapat meningkatkan kualitas akademik peserta didik karena peserta didik dapat belajar dan berbaur dengan sesama temannya.

b. Aspek Afektif

Ruang lingkup pada aspek afektif dalam pembahasan temuan penelitian ini yang menggambarkan perasaan orang tua ini berkaitan dengan aspek kognitif. Tingginya tingkat pengetahuan orang tua terhadap kebijakan sistem zonasi, jarak domisili calon peserta didik dan menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit terhadap proses Penerimaan Peserta Didik Baru melalui sistem zonasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Meliza (2020) aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosional seseorang terhadap objek tertentu, yaitu berhubungan dengan rasa senang dan rasa tidak senang. Maka, orang tua peserta didik harus mempunyai perasaan senang atau tidak senang adanya sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru.

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua merasa senang dengan adanya sistem zonasi. Orang tua merasa senang karena anak-anak mereka bisa bersekolah negeri yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Dengan anak-anak bersekolah di sekolah dekat dengan tempat tinggal mereka, orang tua dapat menghemat waktu yang biasanya dihabiskan untuk perjalanan. Hal ini bisa menjadi kenyamanan bagi orang tua karena mereka tidak perlu khawatir tentang jarak yang jauh atau kesulitan transportasi untuk mengantar jemput anak-anak mereka. Selain dapat menghemat waktu, salah satu tujuan adanya sistem zonasi adalah dapat menghemat biaya. Dengan sekolah berada di dekat tempat tinggal, orang tua dapat menghemat biaya transportasi, baik itu biaya bahan bakar kendaraan pribadi atau biaya transportasi umum. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan orang tua tetap mengeluarkan biaya karena peserta didik masih menggunakan transportasi umum untuk dapat menempuh perjalanan ke sekolah. Besaran uang yang orang tua keluarkan untuk dapat pergi ke sekolah sekitar Rp 5.000 sampai dengan Rp 10.000 tergantung jenis angkutan yang digunakan.

Kemudian, orang tua merasa bahwa anak-anak lebih rajin dalam belajar. Jarak domisili peserta didik ke sekolah yang terbilang cukup dekat membuat peserta didik menjadi lebih rajin belajar. Orang tua merasa dengan adanya sistem zonasi, anak-anak mereka memiliki akses yang mudah ke sekolah. Hal ini dapat mengurangi stres dan waktu yang dihabiskan dalam perjalanan, sehingga meningkatkan ketersediaan waktu untuk belajar. Selain itu, akses ke sekolah yang mudah dijangkau memengaruhi kesehatan fisik peserta didik. Orang tua selalu memastikan anak-anak mereka untuk sarapan sebelum berangkat sekolah atau membawa makanan ke sekolah agar memastikan kesehatan anak terjamin. Kemudian, perasaan orang tua pada sistem zonasi terhadap menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit adalah orang tua merasa sistem zonasi dapat membantu menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit. Orang tua merasa senang dengan hal ini karena anak-anak mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Maka setiap peserta didik dengan berbagai kecerdasan yang dimiliki masing-masing dapat menyebar merata ke seluruh sekolah negeri, sehingga sekolah dapat bersaing dengan seimbang.

c. Aspek Konatif

Berdasarkan temuan penelitian ini pada aspek konatif menggambarkan tingkah laku orang tua yang anaknya diterima melalui sistem zonasi, pada aspek ini berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif yang mengandung tentang pengetahuan dan perasaan yang dirasakan orang tua dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan perasaan yang dirasakan oleh orang tua pada akhirnya memengaruhi tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Meliza (2020) aspek konatif adalah kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya. Berkaitan dengan tindakan seseorang terhadap objeknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada aspek konatif ini berfokus pada tingkah laku orang tua yang disebabkan oleh adanya kebijakan sistem zonasi, jarak domisili calon peserta didik dan menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit. Orang tua menunjukkan dukungan terhadap sistem zonasi dengan menyatakan bahwa mereka akan tetap mendaftarkan anak mereka di sekolah negeri dan tetap memilih sekolah yang terdekat dengan tempat tinggal mereka meskipun sistem zonasi masih berlaku. Selain itu, bentuk dukungan orang tua terhadap sistem zonasi adalah dengan mengikuti tahapan-tahapan dalam pendaftaran PPDB sesuai dengan ketentuan sistem zonasi, hal tersebut menunjukkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Meskipun terdapat orang tua yang tidak puas dengan sistem zonasi, mereka tetap memilih untuk mengikuti proses tersebut dengan harapan agar anak-anak mereka dapat bersekolah di SMP Negeri 7 untuk

membantu anak-anak mereka berkembang menjadi individu yang cerdas, bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

Selain kebijakan sistem zonasi yang membentuk tingkah laku orang tua, jarak domisili calon peserta didik juga membentuk tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa karena adanya jarak domisili calon peserta didik pada sistem zonasi akhirnya membentuk tingkah laku orang tua untuk memilih mengantar jemput anak-anak mereka ke sekolah, tetapi jika orang tua sedang tidak mempunyai waktu luang akan mengizinkan anak-anak mereka untuk berjalan kaki ke sekolah, naik angkutan umum dan lain sebagainya. Kedekatan jarak domisili peserta didik ke sekolah membuat orang tua tidak banyak mengeluarkan ongkos ke sekolah, orang tua hanya memberikan uang sesuai keperluan anak-anak saja dan hal ini didukung dengan orang tua yang memberikan anak mereka makanan untuk di sekolah, sehingga orang tua dapat menjaga kesehatan anak-anak.

Sistem zonasi dapat menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit juga membentuk tingkah laku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua percaya bahwa sistem zonasi membantu menciptakan kesetaraan akses pendidikan dengan memberikan prioritas kepada anak-anak yang tinggal di zona suatu sekolah. Tingkah laku orang tua untuk menanggapi sistem zonasi dapat menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit cenderung pasrah dan mengikuti ketentuan. Seperti yang telah dibahas pada pembahasan di atas, orang tua belum rela membayar mahal di sekolah swasta. Orang tua mencari alternatif lain dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan anak mereka tanpa harus membayar uang sekolah swasta, yaitu dengan tetap memilih sekolah negeri melalui sistem zonasi walaupun sudah tidak ada lagi penyebutan sekolah favorit dan tidak favorit.

Sistem zonasi juga tidak menjadi halangan bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka untuk bersekolah di sekolah favorit. Hal ini dikarenakan, sebagian orang tua hanya mengandalkan pendidikan anak mereka di sekolah yang jaraknya dekat dengan tempat tinggal mereka saja. Orang tua meyakini bahwa sistem zonasi dapat membantu menciptakan kesetaraan akses pendidikan dengan memberikan prioritas kepada anak-anak yang tinggal di zona sekolah tersebut tanpa harus melihat sekolah favorit dan tidak favorit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi orang tua pada sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru terdapat tiga aspek persepsi, yaitu aspek kognitif, afektif dan konatif. Orang tua berpersepsi baik atau positif dalam memandang sistem zonasi. Orang tua memiliki pengetahuan yang baik dalam memahami kebijakan sistem zonasi,

yaitu orang tua mengetahui informasi sistem zonasi dari pihak sekolah, berita di Televisi maupun informasi dari kerabat. Orang tua juga merasa senang dengan adanya sistem zonasi karena memudahkan anak-anak mereka menuju ke sekolah, dapat menghemat waktu dan biaya transportasi serta orang tua merasa sistem zonasi dapat menghilangkan labelisasi sekolah favorit dan tidak favorit karena anak-anak mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa memandang status sosial atau ekonomi di sekolah yang dekat dengan rumahnya. Pengetahuan orang tua yang baik dan perasaan orang tua yang senang akan membentuk tingkah laku orang tua dalam menghadapi sistem zonasi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu karena jarak tempat tinggal ke sekolah dekat membuat orang tua memercayai anaknya untuk berangkat atau pulang sekolah dengan berjalan kaki, diantar orang tua jika sedang terburu-buru ke sekolah maupun naik angkot. Hal tersebut membuat orang tua lebih hemat dalam mengeluarkan biaya transportasi. Adapun saran mengenai sistem zonasi bagi pihak sekolah adalah lebih menyampaikan informasi secara lebih akurat dan terperinci mengenai syarat sistem zonasi agar tidak menjadi kekeliruan bagi orang tua dalam menerima informasi syarat sistem zonasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2015). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori. (2020). *Psikologi pendidikan pendekatan multidisipliner*. Purwokerto Selatan: CV Pena Persada.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, M. T., et al. (2020). *Membangun pendidikan Indonesia berkelas dunia*. Goresan Pena.
- Duryat, H. M. (2022). *Analisis kebijakan pendidikan; Teori dan praktiknya di Indonesia*. K-Media.
- Gustiana. (2021). *Implementasi kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru di SMAN 6 Bone Kecamatan Kahu Kabupaten Bone (Issue 1996)*.
- Hasbullah, & Anam, S. (2019). *Evaluasi kebijakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB) di tingkat sekolah menengah pertama negeri (SMPN) di Kabupaten Pamekasan*. Reformasi, 9(2), 112.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. (2019). *Zonasi pendidikan: Membangun inspirasi tanpa diskriminasi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Komarudin, & Prabowo, M. (2020). *Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada masa pandemi Covid-19*. *Journal of Physical Activity and Sports (JPAS)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.53869/jpas.v2i2.131>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan.

Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: Quantitative research approach. Deepublish.

Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(2), 206-213. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>

Slameto. (2010). Belajar dan faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Thoha, M. (2020). Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ula, D. M., & Lestari, I. (2019). Imbas sistem zonasi bagi sekolah favorit dan masyarakat. *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran 2019*, 195–201.

Ulfah, A., et al. (2016). Efektivitas penerimaan peserta didik baru (PPDB) melalui sistem penerimaan peserta didik online. Diakses pada <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php>.

Wahyuni, D. (2018). Pro kontra sistem zonasi penerimaan peserta didik tahun ajaran 2018/2017, 10(14), 13–18.

Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Walgito, B. (2015). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: CV Andi Offset.